



Catherine Garrit Wirasmi Noeralim, Lestarkan Budaya dengan Muliakan Sampah

Jadikan Perhiasan Sekaligus Kenalkan Aksara Jawa

SEJALAN DENGAN PROGRAM GZSA PEMKOT JOGJA

- Tercetus ide membuat kreasi dari limbah tembaga.
- Sejalan dengan program GZSA Pemkot Jogja.
- Limbah logam dijadikannya mulia sebagai perhiasan.
- Sekaligus mengenalkan aksara Jawa.
- Menyasar pelanggan luar negeri.
- Menjualnya dari Rp 35 ribu.
- Bentuk kreasi gelang dengan inisial nama pemesan, liontin kalung dengan aksara Jawa.

GRAFIS: HERRI KARTUNARADAR JOGJA

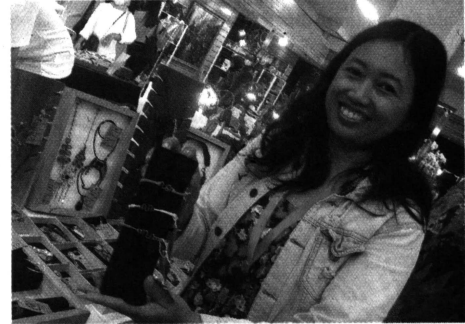
Langkah seorang Catherine Garrit Wirasmi Noeralim menginspirasi. Dia memuliakan sampah, jadi perhiasan sekaligus media pelestari budaya.

SITI FATIMAH, *Jogja, Radar Jogja*

PEREMPUAN 42 tahun ini merupakan seorang perajin *wrapping jewelry*. Dia mahir dalam membungkus perhiasan dengan kawat. Keahlian ini merupakan teknik tertua di dunia untuk membuat perhiasan secara manual atau *handmade*. Berbagai karyanya sudah melenggang ke luar negeri. Kendati jumlah kiriman masih satuan.

Garrit menekuni profesi sebagai perajin *wrapping jewelry* sejak tahun 2017. Hingga akhirnya belakangan dia mulai melirik limbah logam. "Soalnya papa saya tukang dinamo," ungkapnya kepada *Radar Jogja* kemarin (2/2) ■

► Baca *Jadikan...* Hal 2



SITI FATIMAH/RADAR JOGJA

DIMINATI LUAR NEGERI: Catherine Garrit Wirasmi Noeralim menunjukkan karya gelang dengan aksara Jawa di lokasi pameran ATF 2023 kemarin (2/2).

Jadikan Perhiasan Sekaligus Kenalkan Aksara Jawa

Sambungan dari hal 1

Warga yang ber-KTP Kotabaru, Kota Jogja, ini awalnya kerap mendapati limbah tembaga yang teronggok. Sebagai ahli melukir logam, dia terusik. Maka tercetuslah pemikiran untuk menjadikannya sebagai kreasi. "Istilahnya awalnya buat bahan latihan," sebutnya.

Buah ide Garrit ini kebetulan sejalan dengan program Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA) yang digencarkan Pemkot Jogja. Limbah logam tergolong

dalam jenis sampah anorganik. Jenis limbah yang sudah dilarang untuk dibuang di semua depo sampah milik Kota Pelajar. "Memang saya mulai idenya (memanfaatkan limbah logam, *Red*) baru tahun ini," ungkapnya tersenyum.

Seiring dengan pemikiran itu, ibu enam anak ini kebetulan mampu beraksara Jawa. Jadilah dia memantapkan konsep karyanya. Limbah logam dijadikannya mulia sebagai perhiasan. "Saya mengarah pada tembaga daur ulang. Kedua, bagian dari saya ingin

mengenalkan aksara Jawa," jelasnya.

Selain itu, Garrit ingin menjalin keintiman dengan pelanggannya. Dia berharap pelanggan mengenalinya sebagai orang Jawa yang tinggal di Jogja. "Saya menyasar lebih ke pelanggan luar negeri. Karena orang luar suka dengan cerita dan *culture* yang beda dengan mereka. Mereka *interest*. Jadi beda," lontarnya menjentikan jari.

Sebagian pelanggan Garrit mempertanyakan caranya menemuk logam. Namun yang menyenangkan dia dapat

memberi edukasi terkait aksara Jawa.

"Peminat luar negeri, mereka rata-rata masih tanya tutorialnya. Kadang tanya cara buat. Saya masih *branding*," ucapnya.

Garrit pun menjual karyanya mulai dari Rp 35 ribu. Untuk sebuah gelang dengan inisial nama pemesan. Namun dia dapat pula membuat liontin kalung dengan aksara Jawa. "Tingkat kerumitannya tidak terlalu sulit. Proses pembuatannya satu nama *full* untuk bandul kalung sekitar 1-2 jam. Cepat. Kalau aksara inisial cuma beberapa menit," bebernya. (*laz/by*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005